

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu lembaga yang memiliki peran dalam pembentukan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Menurut Neolaka & Neolaka (2017 hal.12), “pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan masyarakat, bangsa, dan negara.” Karena manusia telah jatuh dalam dosa, gambar dan rupa Allah dalam diri setiap orang menjadi rusak sehingga mengakibatkan keterpisahan dan hancurnya hubungan Allah dan manusia. Oleh karena itu, pendidikan Kristen memiliki fungsi dan tujuan yaitu untuk pengembalian gambar dan rupa Tuhan terhadap setiap siswa dan rekonsiliasi antara siswa dengan Allah, sesamanya, diri sendiri, dan alam (Knight, 2009 hal. 254).

Mencapai tujuan dari pendidikan Kristen perlu peran guru di dalamnya. Oleh karena itu, sangatlah penting jika guru terlebih dahulu mengalami pemulihan relasi dengan Allah. Menurut Knight (2009, hal. 254), hal dikarenakan peran guru adalah peran penggambaran dan penggembalaan dalam konteks guru adalah agen rekonsiliasi. Melihat pengertian ini, maka peran guru dalam pembelajaran tidak hanya berorientasi pada kognitif anak saja, melainkan guru dipanggil menjadi agen rekonsiliasi dan panutan bagi siswa, serta menuntun siswa secara kognitif,

afektif, maupun psikomotorik sehingga siswa semakin segambar dan serupa dengan Allah. Adapun pengajaran yang dilakukan merupakan pengajaran yang menuntun mereka untuk menjadi murid Allah yang lebih kompeten, peka, dan responsif (Brummelen, 2006 hal 44). Hal ini bisa terlihat dari bagaimana siswa mengikuti setiap proses pembelajaran yang ada. Siswa yang kompeten, peka, dan responsif pada saat belajar pasti akan menunjukkan motivasi dalam mengikuti setiap pembelajaran.

Motivasi belajar adalah suatu daya, dorongan atau kekuatan, baik yang datang dari diri sendiri maupun dari luar yang mendorong peserta didik untuk belajar (Lestari & Yudhanegara, 2017 hal. 93). Adapun menurut Sardiman (2004, hal. 75) motivasi belajar merupakan “faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam penumbuhan gairah, merasa senang, dan semangat untuk belajar.” Maka dari itu, tidaklah heran jika kita melihat bahwa siswa yang termotivasi dalam kegiatan pembelajaran akan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, merasa senang, dan melibatkan diri dalam pembelajaran. Jika demikian, maka tujuan guru Kristen telah tercapai yaitu siswa menjadi murid Tuhan yang lebih kompeten, peka, dan responsif.

Selama proses pembelajaran berlangsung, kondisi kelas pada saat di lapangan justru mendapati berbagai masalah. Masalah-masalah yang ditemukan tidak hanya dari siswa saja melainkan juga dari peneliti selaku guru dalam kelas, seperti berbicara terlalu cepat mengakibatkan siswa sulit mengikuti penjelasan guru. Brummelen (2006, hal. 92) juga mengatakan bahwa “siswa, sebagaimana guru, dapat juga gagal, meskipun mereka sudah menyerahkan hidupnya pada Yesus dengan penuh percaya dan pelayanan.” Oleh karena itu baik siswa maupun

guru juga memerlukan penebusan dan melakukan pembaharuan setiap hari. Hal ini dikarenakan natur manusia yang berdosa, membuat siswa menjadi bertentangan dengan tujuan awal yaitu menjadi murid Kristus yang segambar dan serupa dengan Dia. Siswa didapati di dalam kelas justru menunjukkan sikap kurang fokus, mengantuk dan tidur-tiduran, melamun, dan pasif pada saat proses pembelajaran berlangsung. Sikap siswa ini terlihat pada saat mengajar yang dilakukan peneliti (Lampiran 1 dan 3). Hal ini juga didukung oleh komentar mentor yang mengatakan bahwa siswa menunjukkan sikap mendengarkan guru, namun sebenarnya siswa tidak fokus dengan penyampaian guru di depan (Lampiran 4, hal. 76), siswa yang tidak antusias, mengantuk dan cari kegiatan lain (mengobrol/melamun), ada beberapa siswa yang tidak fokus/mengantuk dalam mendengarkan penjelasan guru (Lampiran 6, hal. 80). Mentor pun seringkali memberi komentar terhadap peneliti sebagai pengajar untuk selalu mengajukan pertanyaan, guru perlu berhenti sejenak dalam menjelaskan, menyederhanakan kata-kata dalam menjelaskan agar siswa memahami penjelasan (Lampiran 6, hal. 80).

Berdasarkan komentar-komentar di atas, menunjukkan bahwa motivasi siswa dalam kelas sangatlah rendah. Melihat permasalahan ini, peneliti pun menerapkan metode yang banyak melibatkan siswa dalam relasi antar kelompok dan guru sebagai fasilitator. Adapun motivasi itu sendiri mudah menular kepada orang lain, sehingga siswa yang memiliki motivasi pada saat belajar dapat mendorong temannya yang lain untuk termotivasi dalam belajar (Sanjaya, 2015). Oleh karena itu model pembelajaran yang peneliti terapkan yaitu model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif melatih siswa untuk

berpartisipasi aktif dan berkomunikasi (Sanjaya, 2014 hal. 247). Dengan kata lain, Sanjaya ingin menyampaikan bahwa dengan pembelajaran kooperatif, siswa akan diberikan kesempatan untuk berperan aktif selama proses pembelajaran serta dapat melatih berkomunikasi baik dengan guru maupun dengan teman sebaya. Dalam model pembelajaran kooperatif terdapat berbagai macam metode, namun dalam penelitian ini peneliti memilih untuk menerapkan metode *Numbered Heads Together* (NHT). Hal ini dikarenakan metode NHT sendiri merupakan metode yang dapat membantu siswa untuk dapat berpartisipasi langsung dalam kegiatan pembelajaran, sehingga mendorong siswa untuk termotivasi dalam belajar dan cenderung tidak mudah bosan selama kegiatan pembelajaran.

Adapun tujuan dari NHT menurut Huda (2014, hal 203) adalah “memberi kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat.” Ia pun juga mengatakan bahwa selain untuk meningkatkan kerja sama siswa, NHT juga bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkat kelas. Melalui metode ini siswa diarahkan untuk dapat belajar dan bekerja sama dengan kelompok, serta siswa juga diajarkan untuk menolong setiap teman kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, siswa diajak untuk menjadi pribadi yang responsif pada saat pembelajaran dan dapat menyalurkan karunia setiap siswa bagi teman-temannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, pada penelitian ini peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah penerapan penerapan metode *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V SD pada pembelajaran Tematik?
2. Bagaimana penerapan metode *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V SD pada pembelajaran Tematik?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai pada penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui apakah metode *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V SD pada pembelajaran Tematik.
2. Untuk mengetahui bagaimana langkah-langkah metode *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V SD pada pembelajaran Tematik.

1.4 Penjelasan Istilah

1.4.1 Metode *Numbered Heads Together* (NHT)

Numbered Heads Together (NHT) atau penomoran berpikir bersama adalah salah satu pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi antar siswa dan alternatif pada struktur kelas tradisional (Trianto, 2013 hal. 82). Adapun langkah-langkah metode ini menurut Trianto (2013), NHT terbagi menjadi empat fase, yaitu :

Fase 1: Penomoran; Pada fase ini terjadi pembagian kelompok yang terdiri atas 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1 sampai 5.

Fase 2: Mengajukan pertanyaan; Pada fase ini guru akan mengajukan pertanyaan kepada siswa dan pertanyaannya dapat bervariasi.

Fase 3: Berpikir bersama; Pada fase ini, siswa akan diberikan kesempatan untuk menyatukan pendapat terhadap jawaban yang diberikan dan meyakinkan setiap anggota dalam kelompok mengetahui jawabannya.

Fase 4: menjawab; Pada fase ini, guru akan memanggil suatu nomor tertentu, dan siswa yang nomornya sesuai akan mencoba untuk menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

1.4.2 Motivasi Belajar

Lestari dan Yudhanegara (2017, hal. 93) mengatakan bahwa indikator dari motivasi belajar terlihat apabila “adanya dorongan dan kebutuhan belajar, menunjukkan perhatian dan minat terhadap tugas-tugas yang diberikan, tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, dan adanya hasrat dan keinginan berhasil.” Sardiman (2004, hal. 75) pun menambahkan bahwa “motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Perannya yang khas adalah dalam penumbuhan gairah, merasa senang, dan semangat untuk belajar.”

Berdasarkan teori di atas dan melihat permasalahan yang ada di dalam kelas, indikator yang akan digunakan pada penelitian ini dalam mengukur tingkat motivasi siswa yaitu:

1. Adanya dorongan dan kebutuhan belajar.

Slameto (2010, hal.2) memaparkan, bahwa “belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.” Siswa yang terdorong dan merasakan kebutuhan untuk

belajar akan terlihat dari sikap siswa yang mengalami perubahan. Hal ini dapat terlihat dalam proses tanya jawab dengan guru. Siswa yang terdorong dan merasakan kebutuhan untuk belajar akan mengajukan pertanyaan kepada guru ketika siswa merasa tidak memahami materi yang disampaikan. Hal ini dikarenakan kebutuhan dasar manusia yaitu untuk mengetahui pengetahuan dan untuk mengerti sesuatu (Slameto, 2010)

2. Memiliki hasrat dan keinginan untuk berhasil.

Menurut Mc. Donald (Sardiman, 2004 hal. 74) “motivasi merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.” Salah satu kebutuhan manusia adalah kebutuhan untuk mencapai hasil (Sardiman, 2004). Oleh karena itu, siswa yang termotivasi untuk belajar salah satunya memiliki hasrat dan keinginan untuk berhasil. Siswa yang memiliki hasrat dan keinginan untuk berhasil akan menunjukkan perbuatan atau suatu tindakan untuk mencapai hasil terbaik. Untuk mencapai hal tersebut, maka siswa akan menunjukkan perilaku giat dalam mengerjakan tugas-tugas yang telah diberikan.